

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Kekuasaan bangsawan dalam politik lokal di Kabupaten Bone merupakan hasil dari eksistensi bangsawan dalam menguasai habitus, arena dan modal dalam proses Pilkada. Kekuasaan bangsawan telah dianalisis dengan teori Habitus dan *field* (arena) dengan melihat habitus dan arena yang dilakukan oleh bangsawan dalam mempertahankan kekuasaan di Kabupaten Bone. Kemudian kekuasaan modal yang dimiliki bangsawan dalam kontestasi pilkada. Berikut hasil temuan terkait “Kekuasaan Bangsawan dalam Politik Lokal di Kabupaten Bone 2013-2018”:

Kekuasaan Bangsawan dalam perseptif habitus ditemukan bahwa Keturunan Bangsawan Dalam mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan dari masa tradisional sampai dengan politik modern adalah para keturunan memperlihatkan kepemimpinan yang telah mendapat legitimasi oleh masyarakat dengan prinsip lontara yang masih dipegang teguh oleh pemimpin dari kalangan bangsawan sampai sekarang, Selanjutnya Habitus para bangsawan punya pola dan tingkah laku yang menjadi ciri khas untuk mempertahankan kekuasaan yang telah dipersiapkan dari generasi ke generasi. Pola dan tingkah laku tersebut berasal dari hasil didikan keluarga bangsawan yang masih memegang teguh adat istiadat di Kabupaten Bone.

Kekuasaan Bangsawan dari pespektif arena mempunyai empat temuan yaitu **Pertama**, Patronase birokrasi punya pengaruh besar untuk keberlangsungan kekuasaan kepemimpinan Andi Fashar Padjalangi, karena orang-orang yang

dipromosikan jabatannya menjadi kepala dinas adalah para staf khusus bupati dan para Tim Pemenangan saat Pilkada, sehingga tentu saja ada kedekatan yang terjalin diantara para pejabat eselon II tersebut dengan Bupati. Sehingga dukungan politik pasti akan mengalir ke Petahana. **Kedua**, Patronase partai politik merupakan faktor yang kuat dalam kekuasaan bangsawan di Kabupaten Bone karena adanya hubungan patron-klien yang berasal dari kalangan bangsawan di dalam tubuh partai politik dengan para pengikutnya yang punya loyalitas. **Ketiga**, Penguasaan Arena Pilkada masih dimiliki oleh bangsawan, baik dari segi jaringan partai politik sebagai kendaraan menuju kontestasi maupun pilihan masyarakat yang menjadi legitimasi kepercayaan terhadap kekuasaan. **Keempat**, Sistem politik menghasilkan kesempatan politik yang dipengaruhi oleh popularitas dan kapasitas yang lahir dari kekuasaan itu sendiri. Masyarakat bone yang masih cenderung menginginkan pemimpin dari figur yang memiliki popularitas dan kapasitas didalam sebuah kekuasaan, membuat partai golkar memanfaatkan hal itu dengan selalu memberikan dukungan penuh kepada calon bupati dari penguasa yang sejatinya berdarah bangsawan.

Kemudian bagian terakhir, kekuasaan dilihat dari *capital* (modal) yang dimiliki oleh bangsawan yaitu **pertama**, Modal sosial yang dibangun oleh Andi Fashar Padjalangi secara terstruktur telah dilakukan sejak dulu, mulai dari Relasi dengan Masyarakat umum, Tokoh Masyarakat, dengan organisasi masyarakat, sampai dengan Pejabat dalam birokrasi. **Kedua**, Modal Simbolik merupakan modal yang sangat diperhitungkan dalam kontestasi pemilihan kepala daerah di Kabupaten Bone. Gelar kebangsawanan yang didapatkan dari darah keturunan para

raja Bone, menjadikan kepercayaan masyarakat semakin kuat dalam menentukan pilihan politik kepada keturunan Bangsawan. Ketiga, modal ekonomi merupakan hal penting yang digunakan dalam kontestasi PILKADA di Kabupaten Bone, modal ekonomi merupakan hal yang harus dimiliki oleh calon yang akan ikut dalam kontestasi, namun harus diikuti oleh dukungan yang kuat dari modal yang lainnya seperti modal sosial dan modal simbolik. **Keempat**, modal kultural yang dimiliki Andi Fashar Padjalangi punya nilai tawar yang tinggi dalam kontestasi politik di Kabupaten Bone. Modal kultural berasal dari seluruh kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh Andi Fashar Padjalangi, serta penghargaan akademik dan pengetahuan yang diperoleh dari warisan keluarga sebagai keturunan bangsawan. Dari keempat modal yang dimiliki bangsawan, modal simbolik merupakan modal yang paling besar dominasinya dalam kekuasaan bangsawan di Kabupaten Bone dengan Persentase dominasi sebesar 34% dari hasil analisis melalui Nvivo. Modal simbolik bangsawan tersebut dikapitalisasi menjadi alat politik untuk meraup suara dalam kontestasi politik.

## **6.2 Rekomendasi**

1. Prinsip Lontara yang dimiliki kalangan bangsawan harus dicontoh oleh semua elit politik karena akan melahirkan pemimpin yang berintegritas.
2. Partai Politik sebagai wadah aspirasi masyarakat seharusnya bisa mendorong figur yang non bangsawan agar lebih berani ikut serta dalam kontestasi PILKADA, pemikiran takut kalah karena melawan calon bangsawan harus dihilangkan, karena di era demokrasi masyarakat bebas untuk menentukan pilhan politiknya.

3. Kaum Milenial harus lebih aktif terlibat dalam politik agar dapat membangun proses demokrasi yang ideal, sehingga kedepannya banyak calon pemimpin yang terlahir dari semua golongan dalam masyarakat.
4. Modal sosial harus diperkuat dalam menghadapi kontestasi politik karena merupakan salah satu modal yang sangat diperhitungkan dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat saat ikut dalam kontestasi politik
5. Biaya politik seharusnya lebih ditekan seminimal mungkin agar calon bupati tidak mengeluarkan budget yang fantastis dalam kontestasi politik, karena biaya politik yang tinggi akan berpotensi menimbulkan tingginya tingkat korupsi.